



# Interpretasi Pengalaman Guru tentang Pendidikan Zona Privasi Anak di Kelompok B1 TK Muslimat NU 200 Kureksari Sidoarjo



Adinda Rahma Salsabila<sup>1\*</sup>, Mukhoiyaroh<sup>1</sup>, Ratna Pangastuti<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

\* corresponding author: [adindarahma649@gmail.com](mailto:adindarahma649@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 18-Okt-2025

Revised: 25-Nov-2025

Accepted: 10-Des-2025

### Kata Kunci

Zona Privasi  
Pendidikan Seks  
Anak Usia Dini

### Keywords

Privacy Zone  
Sex Education  
Early Childhood

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengalaman pendidik dalam menumbuhkan konsep zona privasi pada anak usia dini, serta menentukan pendekatan, unsur pendukung, dan hambatan dalam proses pembelajaran tersebut di kelompok B1 TK Muslimat NU 200 Kureksari Sidoarjo. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Colaizzi, penelitian ini menggali makna subjektif pengalaman guru melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan pendidikan zona privasi melalui strategi pembelajaran konkret seperti lagu, cerita, diskusi, simulasi menolak sentuhan, serta pembiasaan perilaku melalui aturan kelas. Strategi tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan anak sehingga membantu mereka mengenali bagian tubuh pribadi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta mengembangkan personal safety skills (recognize-resist-report). Faktor pendukung pembelajaran meliputi keberadaan SOP perlindungan anak, lingkungan belajar yang ramah anak, serta komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Adapun faktor penghambat mencakup persepsi sebagian orang tua yang menganggap materi ini tabu, keterbatasan media edukatif, serta perilaku anak yang masih belum stabil dalam menjaga batas bagian tubuh. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dengan menghadirkan perspektif fenomenologis dalam kajian pendidikan seks usia dini.

*This study aims to describe educators' experiences in fostering the concept of privacy zones in early childhood, as well as to determine the approaches, supporting element, and obstacles in the learning process in group B1 of the Muslimat NU 200 Kureksari Sidoarjo kindergarten. Using a qualitative approach with Colaizzi's phenomenological method, this study explores the subjective meaning of teachers' experiences through observation, in-depth interviews, and documentation. The result show that teachers integrate privacy zone education through concrete learning strategies such as songs, stories, discussions, simulations of rejecting touch, and habit formation through classroom rules. These strategies are tailored to the children's developmental stage, helping them recognize private body parts, distinguish between safe and unsafe touch, and develop personal safety skill (recognize-resist-report). Supporting factors for learning include the communication between teachers and parents. The inhibiting factors include the perception of some parents who consider this material taboo, the limitations of educational media, and the behavior of children who are still unstable in maintaining boundaries regarding body parts. This study contributes scientifically by presenting a phenomenological perspective in the study of early sex education.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Tingginya angka kasus pelecehan dan kekerasan seksual di Indonesia saat ini menjadi isu yang patut mendapatkan perhatian serius. Fenomena ini tidak hanya menimpa kalangan orang dewasa, namun juga semakin banyak melibatkan anak-anak di bawah umur, termasuk anak usia dini. Anak-anak menjadi kelompok yang rentan mengalami pelecehan dan kekerasan, baik secara langsung melalui kontak fisik, secara verbal, maupun secara tidak langsung melalui media sosial (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*). Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) pada rentang waktu Januari hingga Juni 2024, tercatat sebanyak 7.842 kasus kekerasan terhadap anak. Di antara korban tersebut, 5.552 orang adalah perempuan, sedangkan 1.930 orang merupakan anak laki-laki.(Pratama, 2024) Bentuk kekerasan seksual menjadi jenis kekerasan yang paling dominan dalam hal jumlah korban sejak tahun 2019 hingga 2024 (Muchaddam et al., 2024).

Zona privasi pada anak usia dini sangat penting sebagai bentuk perlindungan anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Zona privasi pada anak mencakup pengenalan batasan tubuh dan ruang pribadi anak yang hanya boleh disentuh atau dibersihkan dengan izin (Prakosa, 2006). Pembelajaran terkait zona privasi ini meliputi pendidikan tentang bagaimana anak mengenal anggota tubuh mereka, termasuk organ reproduksi, belajar tentang jenis kelamin yang boleh dan tidak boleh di sentuh, dan bagaimana mencegah kejahatan seksual (Khairini, 2022; Islamiyati et al., 2023). Dengan mengenal zona privasi sejak dini, anak memiliki bekal dalam menghargai hak dan tanggung jawab terkait tubuh mereka dan orang lain, sekaligus mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri yang sehat (Justicia, 2016; Hanifah, 2024).

Guru memiliki peran strategis dalam mengenalkan batasan tubuh kepada anak usia dini dan mengajarkan kemampuan dalam mengenali sentuhan yang aman dan tidak aman. Peran ini dinilai strategis mengingat guru merupakan salah satu figur pendidik pertama yang berinteraksi secara langsung dengan anak dalam lingkungan pendidikan formal. Menurut dokter Boyke Dian Nugraha, guru dianjurkan untuk mulai menganalkan anatomi tubuh, termasuk organ reproduksi, sejak anak berada pada rentang usia 1 hingga 4 tahun (Rohayati, 2020). Pada tahap perkembangan ini, penting bagi anak untuk memahami bahwa setiap individu merupakan ciptaan Tuhan yang unik dan memiliki perbedaan satu sama lain. Guru juga diharapkan dapat memberikan pengenalan mengenai bagian-bagian tubuh seperti mata, hidung, dan organ lainnya secara tepat dan kontekstual. Selain itu, guru perlu memberikan pemahaman kepada anak bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dengan perbedaan yang khas dan masing-masing memiliki keistimewaan yang perlu dihargai (Khairini, 2022).

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru termasuk dalam menggunakan metode pembelajaran yang interaktif seperti bernyanyi bercerita, bermain peran, menggunakan alat bantu visual, dan aktivitas sehari-hari yang membantu anak mengenal tubuhnya dan batasan yang harus dihormati (Rosmini, 2024; Afifah et al., 2023). Guru juga mengajarkan anak tentang adab atau akhlak dalam menjaga diri dan penting jika terdapat sentuhan atau kekerasan lainnya yang membuat anak tidak nyaman dan terancam. Dengan demikian guru tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan saja melainkan juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga anak memiliki kesadaran dan keberanian dalam keselamatan diri (Lubis et al., 2024; Rohayati, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru pada lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pengajaran konsep zona privasi anak usia dini, khususnya melalui pendidikan seks awal dan perlindungan diri dari kekerasan seksual. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh [Khairini \(2022\)](#) di TK Qurrota A'yun mengungkapkan bahwa guru efektif dalam menyampaikan materi privasi tubuh menggunakan metode interaktif, sehingga anak mampu mengenali batasan sentuhan dan melaporkan jika merasa terancam. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh [Roza \(2020\)](#) menemukan bahwa profesionalisme guru sangat penting. Hal ini berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, yang mana guru bertindak sebagai penggerak untuk memastikan hak privasi anak terpenuhi melalui pendekatan personalisasi dan penguatan positif. Hubungan antara pemahaman guru dan penerapan edukasi seks menunjukkan peningkatan keterampilan anak dalam menjaga kebersihan diri dan batasan tubuh ketika guru menerapkan strategi adaptif. Kolaborasi guru dengan orang tua memperkuat efektivitas pengajaran zona privasi anak sejak dini.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi urgen karena masih terbatasnya kajian yang mengeksplorasi pengalaman subjektif guru dalam menanamkan kesadaran zona privasi menggunakan pendekatan fenomenologi. Padahal, pengalaman langsung guru memiliki peran signifikan dalam membentuk metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Berdasarkan permasalahan yang muncul, terdapat rumusan masalah yakni bagaimana pengalaman guru dalam menanamkan kesadaran zona privasi pada anak, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut pada kelompok B1 di TK Muslimat NU 200 Kureksari. Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan pengalaman guru dalam menanamkan zona privasi pada anak usia dini, serta mengidentifikasi strategi, tantangan, serta faktor pendukung pada kelompok B1 TK Muslimat NU 200 Kureksari. Manfaat dari penelitian ini yakni menambah kajian literatur mengenai pendidikan perlindungan anak usia dini, dan memberikan rekomendasi bagi guru, lembaga, orang tua, dan masyarakat terkait pentingnya menanamkan pembelajaran zona privasi pada anak usia dini.

## 2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menggali makna pengalaman secara mendalam dari sudut pandang subjek penelitian, yakni guru yang mengajarkan konsep batasan tubuh kepada anak-anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dan memahami fenomena secara utuh dan kontekstual, sesuai dengan pengalaman nyata para guru ([Nasir et al., 2023](#)). Pendekatan yang digunakan adalah Colaizzi, yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman guru dalam menanamkan zona privasi pada anak usia dini melalui proses analisis yang sistematis ([Muktaf, 2016](#); [Tumangkeng & Maramis, 2022](#)).

Lokasi penelitian yakni berada di TK Muslimat NU 200 Kureksari Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian dilakukan khususnya pada kelompok belajar B1 yang menjadi tempat utama pengumpulan data. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, anak, dan orang tua yang berlangsung terlibat dalam proses pembelajaran di kelas tersebut. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, dimulai dari pengambilan data hingga analisis data. Data yang dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi yang dilakukan untuk melihat proses pembelajaran secara langsung di kelas. Selain itu, wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dialami guru selama mengajar terkait zona privasi ([Rutledge & Hogg, 2020](#)), serta dokumentasi yang relevan juga dikumpulkan sebagai data pelengkap.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hal ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru serta dinamika yang terjadi selama pembelajaran tentang batasan

tubuh anak di kelas. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran nyata dan mendalam mengenai pengalaman guru, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan zona privasi anak.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Pengalaman Guru dalam Menanamkan Zona Privasi Pada anak

Konsep mengenal batas pribadi atau *body boundaries* diartikan sebagai sebuah penetapan fisik yang ditentukan oleh seorang individu berdasarkan penilaian pribadi. Penetapan ini berfungsi sebagai acuan dalam mempertahankan kenyamanan dan rasa aman saat berinteraksi dengan individu lain. Batasan ini berperan dalam membantu anak untuk mengidentifikasi perbedaan antara sentuhan yang pantas dan sentuhan yang tidak pantas (Novianti & Sapitri, 2023). Meskipun tidak terlihat secara fisik dan bersifat individual, *body boundaries* merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan seksual yang dapat menumbuhkan kesadaran pada anak agar terhindar dari perundungan fisik maupun psikologis (Rohmah et al., 2023). Pengetahuan ini mencakup kesadaran diri terhadap tubuh (*body awarness*), kemahiran dalam bersosialisasi, serta kapasitas untuk membela diri guna mengenali indikasi ancaman (Hanifah, 2024).

Batasan tubuh yang sehat adalah bersifat positif karena tidak menyakiti orang lain dan memungkinkan komunikasi yang menghargai kebutuhan dan keinginan semua orang, termasuk anak-anak. Agar anak tetap mendapatkan dukungan, keamanan, dan kesempatan untuk berkembang, batasan tubuh tersebut harus jelas dan dapat disesuaikan. Hal ini merupakan komponen penting dalam melindungi mereka dari ancaman yang mungkin muncul (Novianti & Sapitri, 2023). Penyampaian Informasi tentang seksualitas sejak masa kanak-kanak sangatlah krusial, mengingat kemampuannya dalam membentuk cara pandang anak terhadap tindakan yang dapat mengarah pada kekerasan seksual (Valentina et al., 2024). Melalui pemahaman ini, anak dapat dibekali sejak usia dini untuk menjauhi perilaku yang dikategorikan sebagai kekerasan seksual. Disarankan agar orang tua memperkenalkan konsep batasan fisik pribadi kepada anak sejak usia dini, khususnya ketika anak mulai mengembangkan pemahaman dan ego, yang sering kali ditandai dengan munculnya berbagai keinginan. Hal ini selaras dengan peran fundamental orang tua sebagai pendidik dan pengawas utama dalam perkembangan (Wahab et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelompok B1 TK Muslimat NU 200 Kureksari Sidoarjo, ditemukan bahwa guru telah mengintegrasikan konsep zona privasi ke dalam aktivitas pembelajaran harian. Pengenalan batasan tubuh dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, contoh visual, dan pengulangan secara terus-menerus agar tertanam pada dengan disesuaikan pada tahap perkembangan anak. di kelompok B1 mayoritas berusia 5-6 tahun yang masih berada pada tahap perkembangan konkret sehingga sejalan dengan pandangan Piaget bahwa anak pada usia praoperasional membutuhkan stimulasi yang konkret untuk memahami konsep abstrak (Fatimah, 2021; Istiqomah & Maemonah, 2021).

Dalam pembelajaran, guru menggunakan media seperti bernyanyi tentang batasan tubuh anak, bercerita, buku ajar visual yang menggambarkan situasi sentuhan aman dan tidak aman, berdiskusi ringan, tanya jawab terarah untuk memastikan bahwa anak mampu mengidentifikasi perasaan nyaman dan tidak nyaman, dan situasi yang harus dihindari, serta nasihat kepada anak perilaku yang baik dan tidak baik dilakukan pada anggota tubuh dirinya sendiri maupun orang lain. Temuan ini mendukung teori perkembangan Vygotsky

bahwa pembelajaran akan efektif jika anak mendapat bantuan (*scaffolding*) melalui interaksi langsung dengan orang dewasa. Dalam konteks ini, guru memaknai proses pengajaran zona privasi sebagai upaya preventif untuk melindungi anak dari potensi kekerasan seksual (Qiptiyah, 2024).

Guru memaknai proses pembelajaran ini sebagai upaya preventif sekaligus bentuk perlindungan dini bagi anak. berdasarkan analisis fenomenologi, guru mengaitkan praktik tersebut sebagai bentuk tanggung jawab moral pendidik dalam membantu anak mengenali hak atas tubuhnya (Wandi & Nurhafizah, 2019).

#### b. Strategi Pembelajaran Guru

Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan zona privasi anak meliputi penggunaan bahasa sederhana dan komunikasi langsung, media visual dan simulasi, dan pembiasaan melalui aturan kelas. penggunaan bahasa sederhana dan komunikasi langsung pada saat pembelajaran terkait zona privasi anak digunakan guru sebagai strategi pembelajaran. guru menjelaskan konsep bagian tubuh pribadi dengan istilah yang tidak menimbulkan rasa bingung dan bermakna ganda. Strategi tersebut menekankan pada komunikasi non-intimidatif dalam edukasi keselamatan tubuh pada anak usia dini (Bahri H, 2018). Guru juga mengajarkan perbedaan sentuhan aman, membingungkan, dan tidak aman (Sari & Andriyani, 2020). guru mengajarkan batasan tubuh melalui lagu berjudul "Sentuh Boleh Sentuhan Tidak Boleh". Lagu ini berfungsi tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai alat bantu memori yang efektif, yang memungkinkan anak untuk mengingat informasi penting dengan cara yang menyenangkan. Selain itu, guru juga menerapkan cerita-cerita pendek yang melibatkan tokoh anak-anak yang menghadapi situasi sosial, sehingga anak dapat memahami konteks nyata dan relevansi dari pentingnya menjaga batasan tubuh. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep batasan tubuh secara mendalam.

Guru menggunakan media visual dan simulasi dalam pembelajaran. Maksudnya, guru menggunakan contoh visual atau ilustrasi tubuh manusia untuk menjelaskan bagian tubuh tertentu. Simulasi dilakukan juga pada pembelajaran dengan mempraktikkan cara menolak sentuhan yang tidak aman dan nyaman. Pemanfaatan media pembelajaran dalam penyampaian materi mengenai batasan tubuh anak merupakan aspek yang esensial. Media pembelajaran berperan sebagai sarana penghubung untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran, dengan tujuan membangkitkan perhatian, minat, pemikiran, serta emosi anak sepanjang proses pembelajaran, sehingga dapat memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. Adanya media ini memiliki peran krusial dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar (Fitriani et al., 2021). Namun, ruang belajar B1 belum menggunakan media belajar saat mengajar anatomi anak-anak. Visual media hanya terlihat dalam membaca buku ajar dan buku bacaan anak, tetapi belum dikembangkan di media lain yang mendukung pembelajaran anak-anak.

Guru juga menerapkan aturan di dalam kelas seperti tidak membuka pakaian di depan temannya, menggunakan toilet dengan baik, melakukan toilet training agar anak belajar untuk mandiri, dan tidak menyentuh tubuh teman tanpa izin. Aturan ini diterapkan sehari-hari sehingga membentuk kebiasaan.

#### c. Faktor Pendukung

Pada TK Muslimat NU 200 Kureksari Sidoarjo sendiri memiliki SOP atau aturan terkait perlindungan anak, ruang kelas yang ramah anak, serta fasilitas toilet aman yang memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran. Kegiatan parenting juga diberikan



kepada pihak sekolah untuk memberi ruang bagi guru menjelaskan pentingnya pendidikan zona privasi anak, sehingga orang tua memahami bahwa topik ini bukan hal yang tabu karena keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan seksual usia dini (Muslim & PS, 2020). Selain itu, di dalam kelas guru membangun ikatan yang baik dengan anak sehingga anak merasa aman dan nyaman ketika berada di sekolah. Dengan demikian komunikasi dua arah dapat terjadi dan dapat memberikan respons yang cepat dan tepat (Yasinta, 2025).

#### d. Faktor Penghambat

Pembelajaran terkait zona privasi ini masih belum umum dilakukan di lingkungan belajar anak. masih banyak anggapan-anggapan terkait pembelajaran tersebut yang dinilai kurang baik di pelajari oleh anak sejak ini. Sebagian orang tua masih menganggap pendidikan zona privasi sebagai materi yang terlalu “vulgar”, sehingga tidak menjelaskan ulang ketika berada di rumah. “kalau di rumah belajar kayak begitu (zona privasi) anak masih belum saya lakukan kak, soalnya bagi saya malu untuk menjelaskan secara langsung ke anak. jadi paling ya cuma melarang atau mengasi tahu kalau misal gak boleh mainin ini (menunjuk dada dan area vagina) soalnya nanti sakit” ucap salah satu wali murid yang menjadi narasumber.

Keterbatasan media edukasi yang memadai dan spesifik menjadi penghambat dalam pembelajaran interaktif. Sehingga anak cenderung kurang tertarik dan membuat mainan pembelajaran zona privasinya. Selain itu, pada saat berada di lingkungan teman, anak masih sering bercanda berlebihan, seperti memukul, menendang, menginjak, atau memegang tubuh teman secara spontan atau sengaja tanpa memahami bahwa hal tersebut melanggar privasi.

#### e. Makna Pengalaman Guru

Guru memaknai pengajaran zona privasi sebagai bagian dari misi perlindungan anak. Guru menyatakan bahwa setelah pembelajaran berlangsung, sebagian anak menunjukkan perubahan perilaku positif seperti berani menolak sentuhan tidak nyaman, menghindari kontak fisik yang tidak pantas, dan melaporkan perasaan tidak aman kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdampak pada perkembangan kemampuan anak dalam mengenali dan mengekspresikan batasan tubuhnya.

Pembelajaran tentang konsep batasan tubuh menjadi salah satu cara bagi guru untuk menilai sejauh mana anak memahami materi yang diajarkan. Materi ini diajarkan pada awal semester dalam topik “Diri Sendiri”, di mana guru secara khusus mengenalkan bagian-bagian tubuh pribadi yang perlu dijaga. Agar anak lebih mudah memahami, guru menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan tidak membingungkan. Pada tahap awal, guru memperkenalkan anggota tubuh beserta nama dan fungsinya, membahas perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, serta mengajarkan perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan terkait tubuh. Semua materi disampaikan dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami anak. Kemudian guru menjelaskan terkait batasan tubuh pada anak yang meliputi:

##### 1) Bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh

Guru mengajarkan tentang bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Bagian tubuh yang diizinkan untuk disentuh terdiri atas kepala, tangan, serta kaki, dengan tetap memperhatikan batasan yang sesuai. Sebaliknya, bagian tubuh yang dilarang disentuh mencakup mata, hidung, telinga, mulut, dada, dan wilayah genital. Guru menyampaikan bahwa area-area tersebut hanya boleh disentuh oleh dirinya

sendiri maupun orang tua. Selama proses pembelajaran, guru turut membahas perbedaan antara sentuhan yang baik dan yang buruk. Sentuhan yang baik didefinisikan sebagai kontak yang terjadi pada area dari bahu ke atas serta lutut ke bawah. Sentuhan yang bersifat membingungkan meliputi sentuhan pada kepala, pelukan, atau rabaan di wilayah antara bahu hingga atas lutut. Adapun sentuhan buruk merujuk pada kontak di bibir, serta bagian tubuh yang tertutup oleh pakaian dalam, seperti dada, perut, paha, dan wilayah genital (Sari & Andriyani, 2020).

## 2) Menanamkan rasa malu kepada anak

Selain mengenal bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, guru juga membangun rasa malu pada diri anak. Hal ini diajarkan dalam konteks ketika bagian tubuh yang seharusnya tertutup terlihat oleh orang lain. Rasa malu ini ditanamkan agar anak dapat menjaga bagian tubuh pribadinya agar tetap tertutup. Guru juga memberikan pemahaman tentang batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis, termasuk anjuran untuk tetap mengenakan pakaian dan tidak melepaskannya di tempat umum. Penanaman rasa malu ini bertujuan untuk membentuk kewaspadaan anak terhadap orang lain dalam hal menyentuh anggota tubuh mereka.

## 3) *Personal safety skill*

Dalam mengenalkan konsep batasan tubuh kepada anak, guru juga mengajarkan keterampilan keselamatan pribadi (*personal safety skill*). Keterampilan ini merupakan kemampuan dasar yang penting untuk diketahui dan diajarkan kepada anak sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai bentuk kejahatan sekaligus sebagai langkah menjaga keselamatan diri. *Personal safety skill* mencakup tiga komponen utama. Pertama, *recognize* (mengenali), yaitu kemampuan anak untuk mengidentifikasi tanda-tanda dari seseorang yang berpotensi melakukan kejahatan terhadap dirinya. Kedua, *resist* (bertahan) yakni kemampuan anak untuk melawan tindakan berbahaya seperti menolak, berteriak, atau melarikan diri. Ketiga, *report* (melaporkan), yaitu keterampilan anak dalam menyampaikan pengalaman atau perilaku tidak menyenangkan dari orang lain kepada orang dewasa atau orang tua (Islamiyati et al., 2023).

## f. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Zona Privasi

Di TK Muslimat NU 200 Kureksari, guru menyadari bahwa durasi waktu yang dihabiskan anak di rumah jauh lebih lama dibandingkan dengan waktu mereka di sekolah. Menyadari hal ini, guru aktif menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat pemahaman anak tentang batasan tubuh dalam konteks keluarga. Kerja sama ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari sosialisasi materi, diskusi kasus, hingga penguatan sikap anak di rumah. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan batasan tubuh melalui pertemuan orang tua atau pembagian laporan perkembangan anak. Selain itu, guru juga melakukan komunikasi personal jika mendapati perilaku anak yang menunjukkan kurangnya pemahaman tentang batasan tubuh, seperti bercanda berlebihan atau menyentuh teman secara tidak pantas. Dalam hal ini, guru berkoordinasi dengan orang tua untuk membahas dan mencari solusi terhadap perilaku tersebut.

Dalam implementasinya, kolaborasi antara guru dan orang tua tidak selalu berlangsung secara optimal. Sebagian orang tua memberikan dukungan penuh dan memahami pentingnya pembelajaran tentang batasan tubuh sebagai langkah preventif untuk melindungi anak dari risiko di lingkungan yang semakin kompleks. Sebaliknya, terdapat pula orang tua yang menganggap topik ini terlalu sensitif atau bahkan tabu untuk

dibahas dengan anak usia dini. Beberapa di antaranya khawatir bahwa pengenalan konsep batasan tubuh di usia dini dapat menimbulkan rasa takut atau rasa malu yang tidak semestinya pada anak. kondisi ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan pendekatan komunikatif dan persuasif tanpa memberikan penilaian, serta secara bertahap membangun pemahaman orang tua. guru meyakinkan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dengan bahasa dan metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak, sehingga mampu menumbuhkan rasa aman dan memperkuat konsep harga diri tanpa memicu ketakutan.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman pendidik dalam membangun pemahaman zona privasi pada anak usia dini di Kelompok B1 TK Muslimat NU 200 Kureksari terjadi melalui pendekatan pedagogis yang terorganisir, reflektif, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pendidik memandang pengajaran zona privasi sebagai kewajiban etis sekaligus langkah pencegahan guna menjaga anak dari bahaya kekerasan seksual. Pemahaman anak mengenai batasan fisik mulai berkembang melalui rangsangan nyata, seperti nyanyian, cerita yang relevan, latihan menolak sentuan, serta percakapan sederhana yang membantu anak membedakan antara perasaan aman dan tidak aman. Sejalan dengan proses ini, pendidik mengamati perubahan tingkah laku anak, termasuk peningkatan keberanian untuk menolak sentuhan yang tidak aman dan kemampuan dalam mengomunikasikan jika terancam.

Penelitian mengidentifikasi bahwa pendekatan pembelajaran melibatkan tiga elemen pokok yakni penggunaan bahasa yang sederhana dan konsisten, penerapan media visual, cerita, serta simulasi, dan pembiasaan perilaku melalui peraturan kelas. faktor pendukung utama berasal dari adanya prosedur operasi standar (SOP) perlindungan anak, lingkungan sekolah yang mendukung anak, serta komunikasi timbal balik antara pendidik dan orang tua. Meskipun demikian, tantangan yang muncul mencakup pandangan sebagian orang tua bahwa pendidikan zona privasi dianggap sebagai topik yang tabu atau kasar, keterbatasan bahan edukasi yang memadai serta kecenderungan anak yang masih sering melampaui batas fisik dalam interaksi harian. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pengajaran zona privasi sangat bergantung pada kerja sama pendidik, orang tua, dan keseimbangan lingkungan belajar.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Dengan penuh rasa syukur, penulis sampaikan terima kasih kepada guru kelas B1 TK Muslimat NU 200 Kureksari serta Kepala Satuan Pendidikan TK Muslimat Nu 200 Kureksari atas bimbingan dan dukungannya. Penghargaan mendalam juga penulis sampaikan kepada Ibu Mukhoiyaroh selaku dosen pembimbing publikasi ilmiah, serta Ibu Ratna Pangastuti selaku dosen pembimbing lapangan MBKM Asistensi Mengajar. Dan yang paling berharga, terima kasih diucapkan kepada kedua orang tua dan saudara penulis yang senantiasa kebersamai dan mendukung atas segala hal yang dilakukan oleh penulis. Tak Lupa Terima kasih kepada seluruh rekan MBKM TK Muslimat NU 200 Kureksari atas kebersamaan dan kerja sama yang berharga. Semoga segala kebaikan menjadi amaal yang terus mengalir.



## Daftar Pustaka

- Afifah, F. N., Miranda, D., & Amalia, A. (2023). *Peran Guru Sebagai Mediator dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun*. 12, 1113–1119.
- Bahri H. (2018). Strategi Komunikasi terhadap Anak Usia Dini. *Nuansa*, XI(1), 51–53. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/1356/1146>
- Fatimah, E. R. (2021). Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al-Ghozali ). *Jurnal Alayya*, 1(1), 1–31.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, D. A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap “Auratku.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33–46. <https://doi.org/10.22373/EQUALITY.V7I1.8683>
- Hanifah, M. F. (2024). *Perancangan Buku Ilustrasi Pengenalan Body Boundaries untuk Anak Usia 6 - 9 Tahun*. 1–9.
- Islamiyati, D., Norlaila, N., & vitriana, B. (2023). Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini Melalui Peran Orang Tua Dan Lembaga Pendidikan. *JURNAL PELANGI*, 1(1), 29–35. <https://journal.universitasmulia.ac.id/index.php/pelangi/article/view/643>
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules Untuk Mencegah. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.
- Khairini, N. (2022). *Peran Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Tk Qurrota a'Yun Desa Beluk Kabupaten Pematang*.
- Lubis, N. A., Siregar, I. R., Telaumbanua, S. M., & Sit, M. (2024). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Al-Quran dan Hadis). *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 190–206. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i2.13660>
- Muchaddam, A., Analisis, F., & Madya, L. (2024). *Kekerasan pada anak di satuan pendidikan*.
- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–5. <https://repository.ums.ac.id/>
- Muslim, & PS, I. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Muslim 1 , Ihcwan PS. *Jurnal Pelangi; Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 02(01), 60–73. <http://solo.tribunnews.com/2016/05/23/marak>
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*. 3, 4445–4451.
- Novianti, C. A., & Sapitri, R. (2023). Perancangan ilustrasi buku anak tentang bagian tubuh yang bersifat privasi (body boundaries) untuk anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Rupa Matra: Desain Komunikasi Visual, Seni Grafis Dan Multimedia*, 2(1), 1–18.

<https://journal.iteba.ac.id/index.php/jurnalrupamatra/article/view/185>

- Prakosa, D. (2006). Menggagas pembelajaran anatomi padakurikulum berbasis kompetensi untuk pendidikan kedokteran dasar. *Journal Anatomi Indonesia*, 01, 47–52.
- Pratama, R. S. (2024). *Membangun Masa Depan Anak Bangsa : Optimalisasi Komunikasi Orang Dewasa Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Mencegah Risiko Kekerasan Seksual*. 9916, 57–66.
- Qiptiyah, T. M. (2024). Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky). *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 204–220.
- Rohayati. (2020). *Konsepsi pendidikan seks pada anak usia dini menurut perspektif islami*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Rohmah, A., Roro, R., Setyowati, N., & Jacky, M. (2023). Facing the Realities of the Modern World: An Approach to Sex Education for Elementary School Children in the Digital Age. *Education and Human Development Journal*, 8(3), 83–88. <https://doi.org/10.33086/EHDJ.V8I3.5470>
- Rosmini. (2024). *Peranan Guru Paud Dalam Tarbiyah Jinsiyah Pada Peserta Didik Kelompok B*.
- Roza, D. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak Abstrak*. 4(1), 267–273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>
- Rutledge, P. B., & Hogg, J. L. C. (2020). In-Depth Interviews. *The International Encyclopedia of Media Psychology*, September 2020, 1–7. <https://doi.org/10.1002/9781119011071.iemp0019>
- Sari, M., & Andriyani, F. (2020). Cara Guru Dalam Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di TK Kurnia Illahi Kecamatan Rambatan. *Child Education Journal*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.33086/CEJ.V2I1.1531>
- Tumangkeng, S. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Valentina, P. N., Indah Prawesti, Ethic Palupi, & Resta Betaliani Wirata. (2024). *Pengaruh Edukasi Dengan Anatomical Doll Terhadap Pengenalan Area Privasi Pada Anak Usia Prasekolah*. <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/health/article/view/1886>
- Wahab, A. H. K. W., Amir, R. A. R., & Natsir, N. N. N. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Kelurahan Mosso Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. *JAPPA: Jurnal Andragogi Pedagogi Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 263–270. <https://doi.org/10.26858/JAPPA.V2I1.53095>
- Wandi, Z. N., & Nurhafizah, N. (2019). Etika Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Di Kecamatan Padang Timur Kota Padang. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(4), 33–41. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7453>
- Yasinta, A. (2025). *Peran Guru dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual di TKIT Raflesia Depok*. 1–23.